Rumusan Hasil Bahtsul Masail PCNU Kabupaten Klaten
Putaran ke – 45
MWC Cawas

Jum'at, 1 April 2016

1. **SUJUD SYUKUR**

Diskripsi masalah

Berbagai macam cara seseorang dalam mengungkapakan rasa senang ketika memperoleh sesuatu yang membanggakan, tak ketinggalan pula banyak sekali dari orang orang islam ketika memperoleh suatu nikmat mereka mengungkapkannya dengan sujud syukur, sehingga seringkali kita melihat di televisi, dalam suaru acara lomba dangdut atau sepakbola misalnya, ketika mereka memperoleh kemenangan mereka langsung melakukan sujud.

Pertanyaan

a. Benarkah bentuk sujud syukur yang mereka lakukan seperti halnya yang kita lihat dalam acara teresebut, dimana mereka melakukannya tanpa menutup aurat ?
b. Kalau tidak benar, lalu Bagaimana sebenarnya kaifiyah dan bacaan sujud syukur ?

Jawaban :

a. Tidak benar karena tidak memenuhi syarat syarat dan rukunnya sujud syukur dan bahkan haram hukumnya.

Catatan : yang mereka lakukan bisa jadi tidak haram jika dalam hati mereka meniatkan tdzallul (merasa hina pada Alloh) dan bukan karena tujuan ibadah, dan uang demikian bukan disebut sebagai sujud oleh karenanya harus ada bedanya dengan sujud yang di idzinkan syara'.

b. Kaifiyah atau tatacara sujud syukur adalah sama dengan sujud tilawah dan bacaannya adalah sebagai berikut :

اللهم اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذخْرًا، وَضِعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّي كَمَا
قَبِلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

Rukun sujud Tilawah (di luar sholat) & sujud syukur ada lima :
1. Niat dengan lisan
2. Takbirotul Ikhrom
3. Sujud satu kali
4. Duduk setelah sujud
5. Salam.

نهاية الزين شرح قرة العين - (ج 1 / ص 163)

وَيُسَنُّ إِظْهَارِ سُجُوْدِ الشُّكْرِ إِلَّا لِلْمُبْتَلَى لِئَلَّا يَتَأَذَّى .... وَهِيَ كَسَجْدَةِ التِّلَاوَةِ خَارِجَ الصَّلَاةِ فِي كَيْفِيَتِهَا وَشُرُوْطِهَا وَمَنْدُوْبَاتِهَا، وَيُسَنُّ أَنْ يَقُوْلَ فِيْهِ أَيْضاً: اللهم اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذخْرًا، وَضعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاقْبِلْهَا مِنِّي كَمَا قَبِلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

Nihayatuz-Zein, Syarh Qurrotul 'Ain

Artinya : Dan disunnahkan untuk memperlihatkan sujud syukur kecuali terhadap orang yang terkena musibah karena dapat menyakiti….

Dan sujud syukur seperti sujud tilawah (dilakukan di luar sholat) yaitu dalam tata cara pelaksanaannya, syarat-syaratnya dan sunah-sunahnya

Dan disunahkan untuk membaca:

اللهم اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذخْرًا، وَضعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاقْبِلْهَا مِنِّي كَمَا قَبِلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

الفقه على المذاهب الأربعة1 - (ج 2 / ص 189)

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا: يُشْتَرَطُ لِسُجُودِ التِّلَاوَةِ شُرُوْطٌ: أَوَّلاً: أَنْ تَكُوْنَ القراءة مشروعة........الى ان قال سابعاً: يُشْتَرَطُ لَهَا مَا يُشْتَرَطُ لِلصَّلَاةِ مِنْ طَهَارَةٍ وَاسْتِقْبَالٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ، وَهَذِهِ الشُّرُوْطُ فِي جُمْلَتِهَا عَامَّةٌ لِلْمُصَلِّي وَغَيْرِهَا الخ

Fiqh 'Alal Madahibil Arba'ah (Jilid 2/ hal. 189)

Menurut Asyyafi'iyah:

Syarat-syarat sujud tilawah yaitu:

1. *Bacaan yang disyariatkan ……*

   7. Seperti syarat-syarat sholat mulai dari thoharoh (bersuci), menghadap kiblat dsb. Dan ini syarat yang umum bagi orang sholat.

الفقه على المذاهب الأربعة1 - (ج 2 / ص 193)

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا: سَجْدَةُ التِّلَاوَةِ، إِمَّا أَنْ يَفْعَلَهَا الْمُتَلَبِّسُ بِالصَّلَاةِ أَوْ غَيْرِهِ، فَتَعْرِيفُهَا بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ الْمُصَلِّي هُوَ أَنْ يَنْوِيَ بِلِسَانِهِ، ثُمَّ يُكَبِّرَ تَكْبِيْرَةَ الْإِحْرَامِ، ثُمَّ يَسْجُدَ سَجْدَةً وَاحِدَةً كَسَجْدَاتِ الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَجْلِسَ بَعْدَ السَّجْدَةِ ثُمَّ يُسَلِّمَ، وَبِهَذَا تَعْلَمُ أَنَّ أَرْكَانَ سَجْدَةَ التِّلَاوَةِ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ فِي الصَّلَاةِ خَمْسَةٌ

Fiqh 'Alal Mazdahibil Arba'ah (Jilid 2/ Hal. 193)

Menurut Kalangan Madzhab Syafi'I : Sujud Tilawah Adakalanya Dilakukan Di Dalam Sholat Maupun Di Luar Sholat, Dilihat Pengertiannya Di Luar Sholat Tatacaranya Yaitu: (1) Niat Dengan Lisan, (2) Mengucapkan Takbir (Takbiratul Ihram), (3) Kemudian Sujud Satu Kali Seperti Sujud Sholat, Dan Kemudian (4) Duduk Dan (5) Salam. Untuk Itu Dipahami Bahwa Rukun Sujud Tilawah Di Luar Sholat Itu Ada 5.

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي - (ج 1 / ص 114)
مَسْأَلَةٌ: ج): يُسَنُّ سُجُودُ الشُّكْرِ عِنْدَ هُجُومِ نِعْمَةٍ أَوِ انْدِفَاعِ نِقْمَةٍ، فَخَرَجَ اسْتِمْرَارُ النِّعَمِ كَنِعْمَةِ الْإِسْلَامِ
(مَسْأَلَةٌ: ي): مَذْهَبُنَا أَنَّ السُّجُوْدَ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ مَنْدُوبٌ لِقِرَاءَةِ آيَةِ السَّجْدَةِ لِلتَّالِي وَالسَّامِعِ، وَلِمَنْ حَدَثَتْ لَهُ نِعْمَةٌ ظَاهِرَةٌ أَوِ انْدَفَعَتْ عَنْهُ نِقْمَةٌ ظَاهِرَةٌ شُكْراً لِلهِ تَعَالَى، وَلَا يَجُوْزُ السُّجُودُ لِغَيْرِ ذلك، سَوَاءٌ كَانَ لِلهِ فَيَحْرُمُ أَوْ لِغَيْرِهِ فَيَكْفُرُ، هَذَا إِنْ سَجَدَ بِقَصْدِ الْعِبَادَةِ، فَلَوْ وَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى الْأَرْضِ تَذَلُّلاً وَاسْتِكَانَةً بِلَا نِيَّتِهِ لَمْ يَحْرُمْ إِذْ لَا يُسَمَّى سُجُوْداً.

Bughyatul Mustarsyidin karya : Sayyid Ba'lawi Hadramaut (Jilid 1/ hal 144)
Al-alawiy Muhammad Al-ja'fariy :Disunahkan untuk sujud syukur ketika dianugrahi kenikmatan yang luar biasa atau dilindungi dari kemalangan. mengecualikan nikmat yang terus berkelanjutan seperti nikmat islam.
Assayid bin Abdullah bin Umar al-Alawiy : Dalam madzhab kami bahwa sesungguhnya sujud di luar sholat itu disunnahkan ketika membaca ayat sajdah, baik bagi yang membaca maupun yang mendengarnya, dan sunnah pula sujud dalam rangka syukur pada Alloh bagi seseorang yang baru memperoleh nikmat atau terhindar dari musibah.
Dan tidak boleh melakukan sujud selain itu baik karena Alloh yang mana hukumnya adalah haram, atau karena selain Alloh yang bisa menjadikanya kafir, yang demikian tadi jika sujud dalam niatan ibadah. Maka seandainya seseorang meletakkan kepalanya di bumi dengan tujuan merendahkan diri dihadapan Alloh bukan niat ibadah maka tidak haram, dan yang demikian tidak dikatakan sujud.

شرح البهجة الوردية - (ج 4 / ص 125)
وَلَمَّا فَرَغَ النَّاظِمُ مِنْ سُجُودِ التِّلَاوَةِ شَرَعَ فِي سُجُودِ الشُّكْرِ فَقَالَ : (وَسَجْدَةٌ عِنْدَ هُجُومِ نِعْمَهْ) أَيْ : وَسُنَّ سَجْدَةٌ (لِلشُّكْرِ) كَسَجْدَةِ التِّلَاوَةِ خَارِجَ الصَّلَاةِ عِنْدَ هُجُومِ نِعْمَةٍ كَحُدُوثِ وَلَدٍ ، أَوْ جَاهٍ ، أَوْ مَالٍ ، أَوْ قُدُومِ غَائِبٍ (أَوْ عِنْدَ) هُجُومِ (انْدِفَاعِ نِقْمَهْ) كَنَجَاةٍ مِنْ غَرَقٍ ، أَوْ حَرِيقٍ .

Syarh Bahjah Alwardiyah (Jilid 4/ hal. 125)
Sujud syukur adalah sujud ketika mendapatkan ni'mat besar. Maka dari itu disunahkan untuk sujud sebagai tanda syukur (sebagaimana sujud tilawah yang dilakukan di luar sholat) pada saat mendapatkan nikmat yang besar seperti : kelahiran anak, mendapatkan jabatan, memperoleh harta atau ditemukan kembali barang /sesuatu yang hilang atau bisa juga dilindungi dari kemalangan, seperti selamat dari tenggelam atau kebakaran.

وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ خَبَرُ { سَأَلْت رَبِّي ، وَشَفَعْت لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِي فَسَجَدْت شُكْرًا لِرَبِّي ، ثُمَّ رَفَعْت رَأْسِي فَسَأَلْت رَبِّي لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِي فَسَجَدْت شُكْرًا لِرَبِّي ، ثُمَّ رَفَعْت رَأْسِي فَسَأَلْت رَبِّي لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِي الثُّلُثَ الْآخِرَ فَسَجَدْت شُكْرًا لِرَبِّي } رَوَاهُ أَبُو دَاوُد بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ .

Dan dasarnya adalah hadist:(Nabi Muhammad SAW bersabda: Saya memohon kepada Tuhanku, untuk diperkenankan memberikan syafa’at untuk umatku, maka Allah mengabulkan dengan memberikan syafaat bagi sepertiga umatku, maka aku bersujud sebagai tanda syukur kepada Tuhanku. Kemudian saya mengangkat kepalaku dan memohon untuk diperkenankan untuk umatku yang lain dan dikabulkan dengan memberi sepertiga yang lain, maka aku bersujud sebagai rasa syukurku kepada Tuhanku (HR. Abu Daud dengan sanad hasan)

2. **FENOMENA BATU AKIK**

Dskripsi masalah

Dari sabang sampai merauke, dari pojok pasar sampai ujung kota tak jarang kita temui para penjjual batu akik yang bagaikan jamur, mulai dar penjual pinggir jalan sampai pameran besar yang memanjakan pecinta batu akik.Mereka bisa memilih batu akik mulai dari harga puluhan ribu hingga akik yang berharga jutaan rupiah.

Pertanyaan

a. Adakah dasar menggunakan perhiasan akik bagi seorang laki laki sehingga mereka berani mengeluarkan uang jutaan rupiah untuk bisa memperolehnya ?
b. Bolehkan menggunakan batu akik dengan emban yang dilapisi atau bahkan menggunakan emas ?

Jawaban

a. Ada dasarnya Memakai cincin batu akik bahkan ada yang mengatakan termasuk sunnah Rasul juga.

شرح النووي على مسلم - (ج 7 / ص 187)
3907 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرِقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا
“Dari Anas bin Malik ra ia berkata, bahwa cincin Rasulullah shollallohu alaihi wasallam itu terbuat dari perak dan mata cincinya itu mata cincin Habasyi”. (H.R. Muslim)

وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا) قَالَ الْعُلَمَاءُ يَعْنِى حَجَرًا حَبَشِيًّا أَىْ فَصًّا مِنْ جَزْعٍ أَوْ عَقِيقٍ فَإِنَّ مَعْدِنَهُمَا بِالْحَبَشَةِ وَالْيَمَنِ وِقِيلَ لَوْنُهُ حَبَشِىٌّ أَىْ أَسْوَدُ وَجَاءَ فِى صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ مِنْ رِوَايَةِ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ أَيْضًا فَصُّهُ مِنْهُ قَالَ بْنُ عَبْدِ الْبَرِّ هَذَا أَصَحُّ وَقَالَ غَيْرُهُ كِلَاهُمَا صَحِيحٌ وَكَانَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى وَقْتٍ خَاتَمٌ فَصُّهُ مِنْهُ وَفِى وَقْتٍ خَاتَمٌ فَصُّهُ حَبَشِىٌّ وَفِى حَدِيثٍ آخَرَ فَصُّهُ مِنْ عَقِيقٍ

“(Dan mata cincinnya itu mata cincin Habasyi). Para ulama berkata maksudnya adalah batu Habasyi yaitu batu mata cincin dari jenis batu merjan atau akik. Karena keduanya dihasilkan dari penambangan batu yang ada Habsyi dan Yaman. Dan dikatakan (dalam pendapat lain) warnanya itu seperti kulit orang Habasyi yaitu hitam. Begitu juga terdapat dalam Shahih al-

Bukhari riwayat dari Hamid dan Anas bin Malik yang menyatakan bahwa mata cincinya itu dari perak.Menurut Ibnu Abd al-Barr ini adalah yang paling sahih.

b. Tidak boleh, dan haram hukumnya.

فتح القدير - (ج 22 / ص 181)
(قَوْلُهُ وَلَا يَجُوزُ لِلرِّجَالِ التَّحَلِّيَ بِالذَّهَبِ لِمَا رَوَيْنَا وَلَا بِالْفِضَّةِ لِأَنَّهَا فِي مَعْنَاهُ) أَقُولُ : لِمَانِعٍ أَنْ يَمْنَعَ كَوْنَهُ فِي مَعْنَاهُ ، كَيْفَ وَقَدْ صَرَّحَ فِيمَا بَعْدُ بِأَنَّهَا أَدْنَى مِنْهُ حَيْثُ قَالَ فِي تَعْلِيلِ حُرْمَةِ التَّخَتُّمِ بِالذَّهَبِ عَلَى الرِّجَالِ .
وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِيهِ التَّحْرِيمُ ، وَالْإِبَاحَةُ ضَرُورَةُ التَّخَتُّمِ أَوْ النَّمُوذَجُ وَقَدْ انْدَفَعَتْ بِالْأَدْنَى وَهُوَ الْفِضَّةُ .
وَلَا يَخْفَى أَنَّ الْأَدْنَى لَا يَكُونُ فِي مَعْنَى الْأَعْلَى .
وَتَوْضِيحُهُ أَنَّ مَقْصُودَ الْمُصَنِّفِ بِقَوْلِهِ : لِأَنَّهَا فِي مَعْنَاهُ إثْبَاتُ عَدَمِ جَوَازِ التَّحَلِّي بِالْفِضَّةِ لِلرِّجَالِ بِدَلَالَةِ النَّصِّ الْوَارِدِ فِي حُرْمَةِ الذَّهَبِ عَلَى الرِّجَالِ وَهُوَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { هَذَانِ حَرَامَانِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي } وَقَدْ تَقَرَّرَ فِي عِلْمِ الْأُصُولِ أَنَّ شَرْطَ دَلَالَةِ النَّصِّ أَنْ يَكُونَ الْمَسْكُوتُ عَنْهُ أَوْلَى مِنْ الْمَنْطُوقِ فِي الْحُكْمِ الثَّابِتِ لِلْمَنْطُوقِ أَوْ مُسَاوِيًا لَهُ فِيهِ ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ أَدْنَى مِنْهُ ، وَلَيْسَ الْأَمْرُ فِي الْفِضَّةِ كَذَلِكَ لِمَا عَرَفْت (قَوْلُهُ وَمِنْ النَّاسِ مَنْ أَطْلَقَ فِي الْحَجَرِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ يَشْبُ ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِحَجَرٍ ، إذْ لَيْسَ لَهُ ثِقَلُ الْحَجَرِ) أَقُولُ : الِاسْتِدْلَال عَلَى عَدَمِ حُرْمَةِ التَّخَتُّمِ بِالْيَشْبِ بِأَنَّهُ لَيْسَ بِحَجَرٍ مِمَّا لَا حَاصِلَ لَهُ ؛ لِأَنَّ مَا لَيْسَ بِحَجَرٍ قَدْ يَكُونُ مِمَّا يَحْرُمُ التَّخَتُّمُ بِهِ بِلَا خِلَافٍ كَالْحَدِيدِ وَالصُّفْرِ ، وَلَمْ يَرِدْ نَصٌّ فِي حُرْمَةِ التَّخَتُّمِ بِالْحَجَرِ كَوُرُودِهِ فِي الذَّهَبِ وَالْحَدِيدِ وَالصُّفْرِ حَتَّى يَكُونَ الْمَقْصُودُ مِنْ نَفْيِ كَوْنِهِ حَجَرًا هُوَ الِاحْتِرَازُ عَنْ كَوْنِهِ مَوْرِدَ نَصِّ الْحُرْمَةِ ، بَلْ وَرَدَ النَّصُّ فِي جَوَازِ التَّخَتُّمِ بِبَعْضِ الْأَحْجَارِ كَالْعَقِيقِ ، فَإِنَّهُ رُوِيَ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ بِالْعَقِيقِ } وَقَالَ { تَخَتَّمُوا بِالْعَقِيقِ فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ } كَمَا ذَكَرَهُ فِي الْكَافِي وَغَيْرِهِ .
فَكَانَ التَّشَبُّثُ بِكَوْنِهِ حَجَرًا أَظْهَرَ نَفْعًا فِي إثْبَاتِ مُدَّعِي مَنْ قَالَ بِعَدَمِ حُرْمَةِ التَّخَتُّمِ بِهِ مِنْ نَفْيِ كَوْنِهِ حَجَرًا ، وَعَنْ هَذَا قَالَ الْإِمَامُ قَاضِي خَانْ فِي شَرْحِ الْجَامِعِ الصَّغِيرِ وَفِي فَتَاوَاهُ : ظَاهِرُ لَفْظِ الْكِتَابِ يَقْتَضِي كَرَاهَةَ التَّخَتُّمِ بِالْحَجَرِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ يَشْبُ .

Fathul Qodir (Jilid 22 /Hal 181)
(Dikatakan: tidak diperbolehkan bagi pria untuk berhias (beraksessories) dengan emas sebagaimana telah kami paparkan, dan tidak juga dengan perak karena perak termasuk satu jenis dengan emas).

Saya katakana: kepada yang menolak alasan perak adalah karena sejenis dengan emas:Mereka berpendapat bahwa perak lebih rendah dibandingkan dengan emas, dan itu dijadikan alas an hukum haram bagi laki-laki yang menggunakan cincin emas.

Dan karena dasar hukumnya haram, maka terjadinya hukum mubah adalah karena alasan untuk keperluan cincin (karena dianggap lebih rendah dari emas) dan barang yang dicontohkan seperti ikat pinggang dan hiasan pedang. Maka hukum mubah (lebih rendah dari haram) berlaku untuk hal yang lebih rendah, yaitu perak.

Dan memang sudah diketahui bahwa sesungguhnya yang lebih rendah tidak dapat digolongkan dalam satu jenis.

Penjelasan pengarang yang mengatakan “karena perak satu jenis dengan emas” yaitu: Pengukuhan tidak diperbolehkannya berhias dengan perak diambil dari dalil hadist yang mengharamkan emas bagi hiasan laki-laki, yaitu sabda Nabi SAW (tentang emas dan sutra): (Dua hal ini haram bagi umatku laki-laki).

Sudah sering diulang-ulang dalam Ilmu Usul, bahwa syarat dalil nash haruslah maskut anhu (yang tidak dijabarkan) lebih tinggi dari dari yang dijelaskan (al Manthuq fil hukmi) atau paling tidak setara, maka tidak boleh lebih rendah. Dan perak di sini bukan pada posisi lebih rendah dari emas.

(Dikatakan: dan menurut sebagian orang yang menyampaikan tentang batu yang disebut Jasper; ia bukan merupakan batu biasa maka tidak dikategorikan sebagai batu).
Saya mengatakan: Dalil tentang tidak diharamkannya Batu Jasper karena ia tidak termasuk batu biasa.

Kadang yang selain batu bisa juga dilarang untuk dibuat cincin (sepakat tanpa khilaf) seperti besi dan kuningan. Dan tidak terdapat dalam nash yang mengharamkan memakai cincin dari batu seperti dalam hal pengharaman emas, besi dan kuningan sehingga pelarangan tersebut ada karena alasan hati-hati. Bahkan terdapat dalil yang membolehkan memakai cincin dari batu seperti AKIK. Diriwayatkan bahwa sesungghunya Nabi Muhammmad SAW pernah memakai cincin dari batu AKIK. Dan bersabda juga: (Pakailah cinicn dari batu AKIK) karena akan diberkahi.

Maka yang berpendapat bahwa batu digunakan sebagai dasar penetapan untuk tidak mengharamkan memakai cincin dari batu karena ia menafikan hal itu batu (biasa). Dan dalam hal ini Imam Qodhi khon dalam Syarah Al Jami’us Shoghir” berfatwa: Dhohir lafadh kitab menjelaskan makruhnya bercincin dengan batu yang dinamakan batu Jesper.

البحر الرائق شرح كنز الدقائق - (ج 22 / ص 127)
لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ { اتَّخِذْهُ مِنْ وَرِقٍ وَلَا تَزِدْهُ عَلَى مِثْقَالٍ } وَرَدَ النَّصُّ بِجَوَازِ التَّخَتُّمِ بِالْعَقِيقِ وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ { تَخَتَّمُوا بِالْعَقِيقِ } فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ الْحَدِيثَ وَفِي الْحَاوِي : وَلَا بَأْسَ أَنْ يَتَّخِذَ الرَّجُلُ خَاتَمَ فِضَّةٍ فَإِنْ جَعَلَ فَصَّهُ مِنْ عَقِيقٍ أَوْ يَاقُوتٍ أَوْ فَيْرُوزَجَ أَوْ زُمُرُّدٍ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ نُقِشَ عَلَيْهِ اسْمُهُ أَوْ اسْمُ أَبِيهِ أَوْ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُنْقَشَ عَلَيْهِ تَمَاثِيلُ مِنْ طَيْرٍ أَوْ هَوَامِّ الْأَرْضِ وَلَا بَأْسَ بِأَنْ يَشْرَبَ مِنْ كَفِّهِ وَفِي خِنْصَرِهِ خَاتَمُ ذَهَبٍ وَلَا بَأْسَ بِمِسْمَارِ الذَّهَبِ يُجْعَلُ فِي الْفِضَّةِ وَفِي الْيَنَابِيعِ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { يَتَخَتَّمُ بِالْيَمِينِ ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بِالشِّمَالِ } وَفِي الْفَتَاوَى وَيَنْبَغِي أَنْ يَلْبَسَ الْخَاتَمَ فِي خِنْصَرِهِ الْيُسْرَى دُونَ سَائِرِ أَصَابِعِهِ وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُخَضِّبَ يَدَ الصَّغِيرِ أَوْ رِجْلَهُ .

Al Bahru Roiq, Syarh Kanzu Daqoiq (Jilid 22/ hal 127)
Dari sabda Rasulullah SAW : (Buatlah dari perak, namun jangan engkau genapkan hingga (beratnya) satu mitsqal). Terdapat dalil yang membolehkan bercincin dengan AKIK dan Rasulullah SAW bersabda: (bercincinlah dengan AKIK) karena akan diberkahi (*Al Hadist*).
Dan di dalam Al Hawi: dan tidak mengapa seorang laki-laki membuat cincin perak dan membuatkan mata cincinnya dari AKIK atau yaqut atau batu Persia atau emerald, dan dibolehkan di ukir diatasnya namanya atau nama bapaknya atau nama dari asma Allah. Dan tidak pantas untuk mengukir di atasnya gambar-gambar dari burung dan serangga. Dan diperbolehkan memasang di telapak tangan dan jari manisnya cincin emas dan boleh dengan paku emas yang dibuat dengan warna perak. Dan di dalam kitab Yanabi', Rasulullah SAW memakai cincin di jari manis tangan kiri bukan di jari lain, dan tidak pantas memasangkan pada tangan anak dan kakinya.Tidak boleh, dan haram hukumnya.

3. UNDANGAN 7 HARI

Diskripsi masalah

Sering kita jumpai berbagai macam acara hajatan yag dilakukan di sekitar kita, mulai dari acara pernikahan, selamatan, tasyakuran, dan lain sebagainya.dalam acara tersebutpun juga berbagai macam cara untuk mendatangkan tamu tamuya. Asa dengan undangan adapula tanpa undangan.

Pertanyaan

Bagaimana hukum mendatangi peringatan 7 hari kematian seseorang tanpa diundang dimana dalam acara tersebut sohibul hajat menyebarkan undangan untuk para tamunya ?

Jawaban :

Hukumnya adalah haram, dan yang demikian disebut tathofful, kecuali jika diketahui ridlonya shohibul hajat maka tidak mengapa.

أسنى المطالب - (ج 15 / ص 427)

(وَيَحْرُمُ التَّطَفُّلُ) وَهُوَ حُضُورُ الْوَلِيمَةِ مِنْ غَيْرِ دَعْوَةٍ إلَّا إذَا عَلِمَ رِضَا الْمَالِكِ بِهِ لِمَا بَيْنَهُمَا مِنْ الْأُنْسِ وَالِانْبِسَاطِ .وَقَيَّدَ ذَلِكَ الْإِمَامُ بِالدَّعْوَةِ الْخَاصَّةِ أَمَّا الْعَامَّةُ كَأَنْ فَتَحَ الْبَابَ لِيَدْخُلَ مَنْ شَاءَ فَلَا تَطَفُّلَ وَالطُّفَيْلِيُّ مَأْخُوذٌ مِنْ التَّطَفُّلِ وَهُوَ مَنْسُوبٌ إلَى طُفَيْلٍ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ كَانَ يَأْتِي الْوَلَائِمَ بِلَا دَعْوَةٍ فَكَانَ يُقَالُ لَهُ طُفَيْلُ الْأَعْرَاسِ (وَلَهُ) أَيْ لِلضَّيْفِ (حَمْلُ مَا عَلِمَ رِضَاهُ) أَيْ الْمُضِيفِ (بِهِ لَا إنْ شَكَّ) فِيهِ

Asnal Matholib 9Jilid 15 / Hal 427)

(Dan diharamkan menerombol) yaitu menghadiri walimah tanpa undangan kecuali dengan ridho pemiliknya yang bisa terlihat dari keramahan dan kebahagiaan diantara keduanya.

Dan mushonnif (pengarang kitab) membagi undangan menjadi undangan khusus dan umum seperti membuka pintu (open house) bagi siapa saja yang menghendaki, maka itu bukanlah ntrombol (tathofful). Dan kata الطُّفَيْلِيُّ diambil dari kata التَّطَفُّل, yaitu dari طُفَيْلٍ

Ada seorang dari Kuffah mendatangi walimah tanpa undangan dan dikatakan kepadanya sebagai "penrombol walimatul urs". Dan dia mendapatkan ridho yang sudah dimaklumi (diketahui) dari tuan rumah.

حاشية الجمل - (ج 17 / ص 399)

وَأَمَّا التَّطَفُّلُ ، وَهُوَ حُضُورُ الدَّعْوَةِ بِغَيْرِ إذْنٍ فَحَرَامٌ إلَّا أَنْ يَعْلَمَ رِضَا رَبِّ الطَّعَامِ لِصَدَاقَةٍ أَوْ مَوَدَّةٍ وَصَرَّحَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ الْمَاوَرْدِيُّ بِتَحْرِيمِ الزِّيَادَةِ عَلَى قَدْرِ الشِّبَعِ وَلَا تَضْمَنُ

Hasyiah jamal (Jilid 17/ hal 399)

Adapun hukum menerombol (menghadiri undangan tanpa izin) maka haram hukumnya kecuali bila diketahui kerelaan dari pemilik jamuan karena jamuannya disediakan untuk sedekah atau ramah tamah.Segolongan ulama seperti al-Mawardi membatasinya tidak melebihi kadar kenyang dan baginya tidak diwajibkan mengganti apa yang ia makan (bila terdapat kerelaan pemilik jamuan)